

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Melihat fenomena Pilkada Pati 2017 dari sudut pandang rekrutmen dan kaderisasi partai politik serta dari sisi idealitas demokrasi sangatlah menarik untuk didiskusikan, sikap politik 8 dari 9 partai di DPRD yang lebih memilih untuk bergabung pada satu koalisi yang mengusung pasangan Haryanto-Arifin membuat adanya kelompok masyarakat yang tidak puas, sehingga munculah pergerakan relawan kotak kosong yang melawan koalisis Haryanto-Arifin. Partai-partai pengusung pasangan Haryanto-Arifin adalah PDI-Perjuangan, Partai Gerindra, Partai Demokrat, Partai Golkar, PKB, PPP, PKS, dan Partai Hanura dengan jumlah kursi DPRD Kabupaten Pati sejumlah 46 kursi, sebuah koalisi yang sangat dominan. Sedangkan partai yang memilih untuk tidak bergabung kedalam koalisi hanyalah Partai Nadem yang hanya memiliki 4 kursi di DPRD Kabupaten Pati.

Jika melihat data perolehan kursi DPRD Kabupaten Pati pada Pemilu 2014 dapat dikatakan bahwa di Kabupaten Pati tidak ada partai yang sangat dominan karena perolehan kursinya hampir merata. Dari total 50 kursi di DPRD Kabupaten Pati jika dijabarkan perolehan per-partai politik sebagai berikut: PDI-Perjuangan dan Partai Gerindra memperoleh porsi sama yaitu 8 kursi, Partai Demokrat, Partai Golkar, dan PKB sama-sama memperoleh 6 kursi, PKS memiliki 5 Kursi, Partai Nasdem dan Partai Hanura memiliki 4 kursi, dan yang paling sedikit adalah PPP dengan 3 kursi. Perolehan kursi

yang hampir merata tersebut merefleksikan bahwa sebenarnya semua partai memiliki potensi dan basis massa masing-masing. Hal ini seharusnya dapat dimanfaatkan untuk memenangkan kader mereka di Pilkada Pati 2017, namun ternyata pada akhirnya partai tidak dapat memanfaatkan potensi tersebut karena memilih untuk menginduk pada satu koalisi.

Secara umum, karakteristik masyarakat Kabupaten Pati berimbang antara kelompok santri dan kelompok abangan, sedangkan masyarakat urban hanya terdapat di pusat kota. Hal ini seperti halnya yang sering terjadi di wilayah provinsi Jawa tengah pada umumnya, dimana antara kaum santri dan abangan hidup bersama dalam satu wilayah.

Hasil Pilkada Pati 2017 apabila dilihat secara keseluruhan Haryanto-Arifin unggul dengan 74,51% atau sejumlah 519.627 suara, sedangkan kotak kosong memperoleh 25,49 % atau sejumlah 697.398 suara. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Pati mampu bersinergi menjadi satu dan dapat dikatakan mampu menjadi pemilih yang rasional dengan mempertimbangkan kualitas calon serta kondisi di sekitar masyarakat yang menjadi dasar masyarakat menentukan pilihan, meskipun demikian, banyak pula konstituen yang lebih memilih untuk tidak berpartisipasi dalam Pilkada (golput). Angka golput pada Pilkada Pati 2017 sangatlah besar yaitu mencapai 325.429 orang dari total DPT sejumlah 1.037.850 atau sekitar mencapai 31,35 % dari jumlah pemilih tetap.

Data yang diperoleh dari partai politik di Kabupaten Pati menyatakan bahwa keputusan yang mereka ambil terkait Pilkada Pati 2017, baik itu

mengusung ataupun tidak mengusung kandidat didasarkan pada kualitas kader yang mereka miliki belum dapat dianggap layak untuk diusung untuk memperebutkan kursi Bupati ataupun Wakil Bupati. Semua partai tidak memungkiri terkait adanya tokoh yang berpotensi baik itu kader ataupun bukan kader partai yang bisa saja diusung dalam Pilkada, namun dengan berbagai pertimbangan sikap partai akhirnya tidak jadi mengusung figur tersebut.

Hal ini membuat adanya kelompok masyarakat yang merasa kurang puas karena calon yang ditawarkan kepada masyarakat kurang variatif dan persaingan yang terjadi di Kabupaten Pati dirasa kurang ideal. Masyarakat pun merasa figur ketokohan di Kabupaten Pati bukan hanya pada satu orang, sehingga mereka membentuk kelompok relawan yang memenangkan Kotak Kosong. Hal ini dimaksudkan agar adanya Pilkada ulang dan munculnya potensi timbulnya calon baru dalam Pilkada Pati.

Haryanto sebagai seorang figur petahana Bupati Pati dirasa oleh partai politik sebagai sosok yang sulit untuk dikalahkan. Padahal apabila partai mampu mengoptimalkan mesin-mesin partainya yang ada hingga ke tingkat ranting di desa tentu bukan tidak mungkin siapapun yang diusung akan mampu memperoleh suara optimal. Anggota ataupun kader partai di level akar rumput atau ditataran bawah pasti akan lebih militan dalam bergerak apabila yang diusung adalah kader dari partainya sendiri. Namun nyatanya, kekuatan dari sosok Haryanto sebagai petahana telah berhasil meruntuhkan kepercayaan diri partai politik terhadap proses kaderisasinya. Kader-kader

yang dihasilkan oleh masing-masing partai dinilai oleh partainya sendiri sebagai sosok yang kurang mampu bersaing dalam Pilkada Pati.

Partai menganggap kader-kadernya kurang mampu untuk memimpin Kabupaten Pati dengan berbagai pertimbangan. Dengan begitu dapat diartikan bahwa partai politik di Kabupaten pati tidak berhasil dalam menyiapkan kadernya dan dinilai tidak berhasil merekrut tokoh-tokoh politik potensial untuk partai, proses penerapan fungsi kaderisasi dan rekrutmen politik yang seharusnya dilakukan partai politik seakan tidak berjalan sempurna. Bagaimanapun juga Pilkada merupakan agenda politik strategis, sehingga sangat disayangkan apabila partai tidak antusias mengambil peran dalam prosesi Pilkada. Pilkada yang hanya diikuti oleh satu pasang calon bukanlah kontestasi politik yang bagus, karena kurangnya persaingan perebutan kekuasaan yang seharusnya terjadi. Sehingga kontestasi Pilkada Pati 2017 menjadi kontestasi demokrasi yang tidak ideal.

5.2. Saran

5.2.1. Saran untuk Partai Politik di Kabupaten Pati

Sebagai suatu organ demokrasi yang paling penting, partai politik seharusnya lebih aktif dalam mengikuti sebuah agenda politik. Momentum Pilkada seharusnya dapat dimanfaatkan sebagai waktu yang tepat untuk menunjukkan hasil dari penerapan fungsi-fungsi yang melekat di partai politik, salah satunya adalah fungsi kaderisasi dan rekrutmen politik. Apabila fungsi kaderisasi dan rekrutmen politik berjalan dengan baik, bukan tidak mungkin partai dapat memperoleh kekuasaan di Kabupaten Pati dan dapat

mengelolanya sesuai dengan visi yang dimiliki partai dengan tujuan utamanya tentu kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pati.

5.2.2. Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penulis sadar sebagai seorang peneliti tentunya cakupan dan fokus penelitian yang telah dilakukan dalam penelitian ini kepada seluruh partai politik dan organisasi pergerakan sosial yang berusaha memenangkan kotak kosong menjadikan penelitian ini tidak terfokus pada satu subjek. Hal ini tentu dapat lebih disempurnakan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji suatu fenomena politik. Penulis menyarankan penelitian selanjutnya dapat dikembangkan lagi untuk lebih fokus kepada perilaku salah satu partai atau juga dapat lebih ke tanggapan penyelenggara Pemilu (KPU) akan munculnya fenomena calon tunggal sehingga penyelenggaraan Pemilu ataupun Pilkada dimasa yang akan datang dapat dilakukan dengan lebih baik lagi.